



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014*

***Hambatan International Labor Organization-International  
Programme on Eliminating Child Labor dalam Mengurangi  
Jumlah Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2007-2009***

**Skripsi**

**Oleh**

**Nanda Larassaty**

**2014330045**

**Bandung**

**2018**



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN -PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014*

***Hambatan *International Labor Organization-International  
Programme on Eliminating Child Labor* dalam Mengurangi  
Jumlah Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2007-2009***

Skripsi

Oleh

Nanda Larassaty

2014330045

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, P.hD

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Nanda Larassaty  
Nomor Pokok : 2014330045  
Judul : *Hambatan International Labor Organization-International Programme on Eliminating Child Labor* dalam Mengurangi Jumlah Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2007-2009

Telah Diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana pada  
Rabu, 18 Juli 2018 dan Dinyatakan **LULUS**

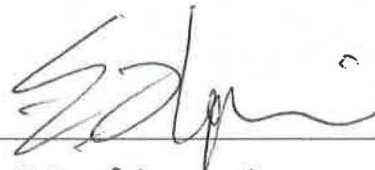
**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Giandi Kartasasmita, S.IP., M.Si.

: 

**Sekretaris**

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D

: 

**Anggota**

Dr. Atom Ginting Munthe, Drs., M.S.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nanda Larassaty

NPM : 2014330045

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Hambatan *International Labor Organization-International Programme on Eliminating Child Labor* dalam Mengurangi Jumlah Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2007-2009

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juli 2018



Nanda Larassaty

## ABSTRAK

**Nama : Nanda Larassaty**

**NPM : 2014330045**

**Judul : Hambatan International Labor Organization-International Programme on Eliminating Child Labor dalam Mengurangi Jumlah Pekerja Anak di Indonesia**

---

Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan ILO-IPEC terkait upaya untuk mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia tahun 2007-2009. Pekerja anak di Indonesia didorong oleh beberapa faktor seperti kemiskinan, pendidikan, budaya, gender, geografis, dan globalisasi. ILO-IPEC merancang program-program guna mencapai tujuan tersebut. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan, jumlah pekerja anak di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Dengan demikian pertanyaan riset yang diangkat dalam karya ilmiah ini adalah “Apa yang menjadi faktor penghambat ILO-IPEC dalam mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia?”. Untuk menjawab pertanyaan riset tersebut penulis menggunakan perspektif Liberal Institusional. Kerjasama antara pemerintah Indonesia dan ILO-IPEC ini dapat dilihat dari perspektif Liberal Institusional karena Indonesia sebagai negara mengakui entitas lain selain negara yaitu organisasi internasional untuk membantunya menyelesaikan sebuah masalah. Liberal Institusional juga mengakui bahwa isu-isu yang berkembang tidak lagi hanya berfokus pada kekuatan militer. Oleh karena itu isu pekerja anak yang masuk ke dalam kategori isu kemanusiaan dan stabilitas negara perlu mendapatkan penanganan segera. Karya ilmiah ini juga menekankan pada peran ILO-IPEC sebagai organisasi internasional yang memiliki agenda untuk mengurangi jumlah pekerja anak. Kerjasamanya dengan pemerintah Indonesia memberikan tanggung jawab pada ILO-IPEC untuk menangani isu pekerja anak tersebut. Dalam menjalankan programnya, ILO-IPEC mengalami kendala terkait beberapa hambatan. Hambatan tersebut berasal dari internal dan eksternal ILO-IPEC sendiri. Hambatan internal ILO-IPEC terdiri dari program *raising awareness* yang belum bisa diukur keberhasilannya, kesenjangan data yang disajikan oleh ILO-IPEC mengenai pekerja anak di Indonesia dan penerapan aturan yang belum efektif oleh ILO-IPEC terhadap pekerja anak di sektor domestik. Sementara itu hambatan yang berasal dari eksternal ILO-IPEC terdiri dari kurangnya komitmen pemerintah Indonesia dalam menerapkan Konvensi ILO-IPEC, *supply demand* pekerja anak sebagai dampak dari arus globalisasi serta faktor kemiskinan.

**Kata kunci: ILO-IPEC, hambatan, kerjasama, konvensi, pekerja anak**

## ABSTRACT

**Name** : Nanda Larassaty

**NPM** : 2014330045

**Title** : *International Labor Organization-International Programme on Eliminating Child Labor Obstacles in Reducing the Number of Child Labor in Indonesia in 2007-2009*

---

*In the year of 2007 until 2009, Indonesian Government created cooperation with ILO-IPEC in their effort to decrease the number of child labor in Indonesia. Child labor in Indonesia was driven by some factors such as poverty, education, culture, gender, geographic, and globalization. ILO-IPEC design programs in which would help Indonesia to decrease their number of child labor. Despite the amount of programs that could help Indonesia to decrease their number of child labor, ILO-IPEC still couldn't drastically change those numbers. To conclude, the research question in this research paper is "what are the factors which caused the obstacles of ILO-IPEC in decreasing the number of child labor?". The perspective of Institutional Liberalism can be used as a mean to answer the question This cooperation between Indonesian Government and ILO-IPEC can be seen through the perspective of Institutional Liberalism because as a state, Indonesia acknowledge other non-state entities like International Organization to help them solve an issue. Institutional Liberalism also acknowledges that the ongoing issues in the world are no longer focused on the military power. Therefore, the child labor issue in which also categorized as a humanity issue and an issue to the stability of the nation is in need to be taken care of promptly. This research paper emphasizes on the role of ILO-IPEC as an international organization who has the agenda to decrease the number of child labor in the world. Their cooperation with Indonesian government put them in the position that held the responsibility to handle the issue. In implementing its program, ILO-IPEC encountered several related obstacles. Those obstacles come from the internal factor and external factor. The internal factors consist of the achievement of their raising awareness program that cannot be measure yet, the gap in their data of child labor in Indonesia, and the rule implementation that is not effective by ILO-IPEC towards child labor in the domestic sector. Meanwhile, the external factors consist of the commitment from the Indonesian Government on implementing the ILO-IPEC convention, child labor supply demand as the effect from globalization, and poverty factor.*

**Keywords:** *Child labor, convention, cooperation, ILO-IPEC, obstacle*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan ridho-Nya dalam kehidupan penulis hingga saat ini dan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman yang telah memberikan dukungan moral dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Mba Nophie sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.

Penelitian yang berjudul “Hambatan *International Labor Organization-International Programme on Eliminating Child Labor* dalam Mengurangi Jumlah Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2007-2009” disusun untuk memenuhi syarat akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik dalam Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih belum sempurna dan memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan dan saran yang membangun dalam penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini berguna bagi pembaca dan banyak orang, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari penyusunan penelitian ini.

Bandung, 10 Juli 2018

Nanda Larassaty

## DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Bebas Plagiat.....	i
Abstrak.....	ii
<i>Abstract</i> .....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.1 Metode Penelitian.....	17
1.6.2 Jenis Penelitian.....	22
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.7 Struktur Penulisan.....	23



<b>BAB II</b>	<b>Pekerja Anak di Indonesia Periode Tahun 2007-2009</b> .....	23
2.1	Fenomena Pekerja Anak dan Sektor yang Dikerjakan.....	23
2.1.1	Pemanfaatan, Penyediaan, atau Penawaran Anak untuk Prostitusi .....	25
2.1.2	Anak-anak dalam Lingkungan Pekerjaan yang Membahayakan Kesehatan dan Moral .....	28
2.2	Faktor-faktor yang Menyebabkan Pekerja Anak di Indonesia Periode Tahun 2007-2009 .....	31
2.3	Perubahan Jumlah Pekerja Anak Periode Tahun 2007-2009 ..	36
<b>BAB III</b>	<b>ILO-IPEC dan Hubungan Kerjasama dengan Indonesia dalam Mengurangi Jumlah Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2007-2009</b> .....	39
3.1	<i>International Labor Organization</i> Sebagai Organisasi Internasional dan <i>Program International Programme on Eliminating Child Labor</i> Kawasan Asia.....	39
3.2	Upaya ILO-IPEC Dalam Mengurangi Jumlah Pekerja Anak di Indonesia .....	49
3.3	Konvensi ILO-IPEC dan Aturan Terkait Pekerja Anak yang Diratifikasi Pemerintah Indonesia .....	55
3.4	Hubungan Antara ILO-IPEC dengan Pemerintah Indonesia Terkait Pekerja Anak .....	61
<b>BAB IV</b>	<b>Faktor-faktor Penghambat ILO-IPEC dalam Mengurangi Jumlah pekerja Anak di Indonesia Tahun 2007-2009</b> .....	65
4.1	Faktor internal ILO-IPEC Indonesia .....	66
4.2	Faktor Eksternal ILO-IPEC Indonesia .....	73
<b>BAB V</b>	<b>Kesimpulan</b> .....	79
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu negara yang melakukan kerjasama dengan IPEC (International Programme on the Elimination of Child Labor) sejak awal program ini dibentuk oleh ILO (International Labor Organization) pada tahun 1992.<sup>1</sup> Program ini bertujuan untuk mengarahkan dan mendukung upaya nasional untuk menghapuskan pekerja anak dan memudahkan akses terhadap pendidikan bagi anak-anak. Program ILO-IPEC meliputi inisiatif terhadap perlindungan sosial, investasi di bidang pendidikan, dan komitmen nasional untuk menangani isu seputar pekerja anak. Beberapa program yang menurut ILO-IPEC harus dijadikan prioritas lebih tinggi dalam agenda pemerintah adalah berfokus melakukan perluasan pendidikan menengah pertama, pelatihan keterampilan, dan promosi lapangan pekerjaan bagi pekerja anak.<sup>2</sup>

Berdasarkan kebijakan ILO, prioritas program IPEC dalam mengatasi pekerja anak dibawah umur adalah : (a) Menghentikan segala segala bentuk pekerja anak yang sangat tidak dapat ditolerir. Terutama dalam bidang pekerjaan yang berbahaya bagi anak dan keterlibatan anak-anak yang berada pada usia yang sangat muda. (b)

---

<sup>1</sup> International Labor Organization, "Programme initiative to tackle child labor," Ilo.org, , accessed September 8, 2017, <http://www.ilo.org/ipec/projects/global/education/Indonesia/lang--en/index.htm>.

<sup>2</sup> *ibid*

Mengubah sikap mengenai akseptabilitas sosial terhadap pekerja anak. Dimana dapat dilakukan melalui mobilisasi dan meningkatkan kepekaan publik mengenai isu pekerja anak. (c) Memerangi akar permasalahan utama yang menjadi penyebab pekerja utama. Dalam konteks ini termasuk memperbaiki situasi ekonomi bagi masyarakat yang kurang berkecukupan.<sup>3</sup>

Pada 17 Juni 1999, pemerintah Indonesia mengadopsi Konvensi No.183 yang befokus pada Larangan dan Penindakan Segera untuk Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk pada Anak dan ditandatangani oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 28 Maret tahun 2000. Konvensi ini menetapkan larangan pada empat kategori pekerjaan anak yang tidak bisa dinegosiasikan oleh pemerintah. Empat larangan pekerjaan tersebut antara lain: (1) Perbudakan modern, jeratan hutang dan aktivitas serupa, termasuk pemaksaan atau mewajibkan anak-anak untuk ikut bekerja dan terlibat dalam konflik bersenjata. (2) Penjualan manusia terutama anak-anak. (3) Pekerja seks, termasuk pornografi dan prostitusi. (4) Aktivitas-aktivitas terlarang, seperti dalam bidang pekerjaan yang melibatkan narkoba dan obat-obatan terlarang. (5) Segala bentuk pekerjaan yang secara alami dapat mempengaruhi kesehatan, keamanan dan moral pada anak. Dalam konvensi No.183 ini anak-anak didefinisikan

---

<sup>3</sup> Richard Anker, Helina Melkas, and ILO, Economic incentives for children and families to eliminate or reduce child labour, publication no. ISBN 92-2-110285-8, Labour Market Policies Branch Employment Departmen, May 1996, , accessed September 8, 2017, [https://www.researchgate.net/publication/44825348\\_Economic\\_incentives\\_for\\_children\\_and\\_families\\_to\\_eliminate\\_or\\_reduce\\_child\\_labour](https://www.researchgate.net/publication/44825348_Economic_incentives_for_children_and_families_to_eliminate_or_reduce_child_labour).

bagi mereka yang berusia dibawah delapan belas tahun.<sup>4</sup> Berkaitan dengan perlindungan terhadap anak dari pekerjaan yang dapat berdampak buruk. Dekrit Presiden No.59 tahun 2002 juga telah menetapkan 13 bentuk pekerjaan buruk bagi pekerja anak, diantaranya: anak-anak sebagai pekerja prostitusi, anak-anak sebagai pekerja tambang, anak-anak sebagai penyelam mutiara, anak-anak sebagai pekerja konstruksi, anak-anak yang bekerja di sektor perikanan dan laut lepas, anak-anak yang bekerja di jalanan, anak-anak yang bekerja di sektor bahan bakar dan material peledak, anak-anak yang bekerja sebagai pemulung, anak-anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, anak-anak yang bekerja di industri rumahan, anak-anak yang bekerja di perkebunan, anak-anak yang bekerja di usaha penebangan pohon untuk dijadikan kayu, dan anak-anak yang bekerja di lingkungan yang mengancam kesehatan seperti lingkungan yang sarat akan zat kimia.<sup>5</sup> Sejauh ini Indonesia telah meratifikasi 20 Konvensi dari ILO sendiri dan sebelumnya telah menetapkan bahwa usia minimum bagi pekerja yaitu minimal berusia lima belas tahun. Sesuai dengan Konvensi ILO No. 138.<sup>6</sup> Komitmen Indonesia dalam mengatasi pekerja anak dibawah umur dapat dibuktikan dengan setidaknya hingga tahun 2015 Indonesia telah meratifikasi 20 Konvensi ILO dan dua diantaranya berfokus pada pekerja anak yaitu

---

<sup>4</sup> Michael J. Dennis, "American Journal of International Law," The ILO Convention on the Worst Forms of Child Labor, No.4, 93 (October 1994): , October 1999, accessed September 9, 2017, doi: 10.2307/2555360.

<sup>5</sup> Statistics Indonesia and International Labor Organization, WORKING CHILDREN IN INDONESIA 2009, report no. 04120.1004, Badan Pusat Statistik (INDONESIA: BPS, 2009).

<sup>6</sup> International Labor Organization, "Ratifications of C138 - Minimum Age Convention, 1973 (No. 138)," Information System on International Labour Standards, 2016, , accessed September 10, 2017, [http://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=NORMLEXPUB:11300:0::NO::P11300\\_INSTRUMENT\\_ID:312283](http://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=NORMLEXPUB:11300:0::NO::P11300_INSTRUMENT_ID:312283).

pada Konvensi No.138 pada tahun mengenai Batas Minimum Usia Pekerja dan No.182 mengenai Penindakan Segera untuk Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk pada Anak. Kemudian pada tahun 2001 dibentuklah Komite Aksi Nasional untuk Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak.<sup>7</sup>

Kerjasama ILO dan pemerintah Indonesia juga semakin diperkuat setelah ditandatanganinya Deklarasi tentang Penghapusan Pekerja Anak di Indonesia pada tahun 1993 oleh seluruh pemangku kepentingan pada Konferensi Nasional pertama tentang pekerja anak, yang menghimbau pemerintah untuk mempromosikan penegakan hukum, meningkatkan program pendidikan, dan melanjutkan penelitian tentang perburuhan anak<sup>8</sup>.

Dalam praktiknya, ILO-IPEC sangat mementingkan rancangan, pemantauan dan evaluasi kegiatan yang efektif. Sejak beroperasi pada tahun 1992 dan diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 2000, IPEC telah berupaya untuk mencapai tujuannya dengan beberapa cara, diantaranya : melalui program berbasis negara yang mempromosikan reformasi kebijakan, membangun kapasitas kelembagaan dan menerapkan langkah-langkah konkret untuk mengakhiri pekerja anak dan melalui peningkatan kesadaran dan mobilisasi yang dimaksudkan untuk mengubah sikap

---

<sup>7</sup> Megawati Soekarnoputri, "KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 59 TAHUN 2002," RENCANA AKSI NASIONAL PENGHAPUSAN BENTUK-BENTUK PEKERJAAN TERBURUK UNTUK ANAK 59 (August 13, 2002): , accessed September 10, 2017, [https://toolsfortransformation.net/wp-content/uploads/2017/05/Keppres-59-tahun-2002-ttg-RAN-Penghapusan-Bentuk-Pekerjaan-Terburuk-Anak\\_E.pdf](https://toolsfortransformation.net/wp-content/uploads/2017/05/Keppres-59-tahun-2002-ttg-RAN-Penghapusan-Bentuk-Pekerjaan-Terburuk-Anak_E.pdf).

<sup>8</sup> International Labor Organization, Buruh Anak di Indonesia, publication no. ISBN 92 2 015540 0, Kantor Perburuhan International , 2004, , accessed September 10, 2017, [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_125304.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_125304.pdf).

sosial juga pelaksanaan yang efektif dari Konvensi ILO mengenai pekerja anak. Beberapa upaya lain yang dilakukan oleh IPEC adalah melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang melibatkan perusahaan-perusahaan, baik domestik maupun internasional. dialog sosial mengenai pekerja anak. Meningkatkan mutu pendidikan dan mengupayakan bahwa setiap anak harus memperoleh pendidikan yang layak. Melakukan monitoring pada setiap area tempat program-program IPEC dijalankan. Melakukan inspeksi dan menetapkan badan-badan penegak hukum untuk melakukan inspeksi pada bidang-bidang pekerjaan yang cenderung melibatkan pekerja anak. Program terikat waktu untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.<sup>9</sup>

Tidak hanya di Indonesia, di setiap negara di dunia meyakini bahwa anak-anak juga memiliki haknya untuk mendapatkan pendidikan, merasa aman, untuk tumbuh sehat dan menjadi warga negara yang produktif. Ini adalah kewajiban dari orang tua dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fundamental bagi anak-anak tersebut. Anak-anak adalah sumberdaya manusia yang akan menjadi penerus suatu bangsa. Oleh karena itu sangat diharapkan bahwa seluruh kebutuhan dasarnya sejak dini telah terpenuhi dengan baik guna mempersiapkannya untuk menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas.

---

<sup>9</sup> International Labor Organization, "Action against child labour," Ilo.org, , accessed September 10, 2017, <http://www.ilo.org/ipecc/Action/lang--en/index.htm>.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Indonesia saat ini, situasi dilapangan menunjukkan data yang berbeda. Anak-anak di Indonesia meninggalkan sekolah dan mulai bekerja pada usia yang sangat dini. Survei Pekerja Anak (SPA) dari Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan ILO menemukan dari 58,8 juta anak Indonesia pada tahun 2009, 1,7 juta jiwa diantaranya menjadi pekerja anak.<sup>10</sup> Terdapat tiga kategori pekerja anak. Pertama, yang berusia minimal 13 tahun dan bekerja. Kedua, bagi anak-anak yang berusia 13-14 tahun tetapi memiliki jam kerja lebih dari 15 jam selama seminggu. Ketiga, anak-anak yang berusia 15-17 tahun dengan jam kerja 40 jam seminggu<sup>11</sup>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik atau BPS pada tahun 2009 mengungkapkan bahwa 4,05 juta anak usia 5-17 tahun dianggap sebagai pekerja anak yang bekerja. Sebanyak 1,76 juta dari jumlah tersebut dikategorikan sebagai pekerja anak. Tak hanya itu, 20,7 persen dari pekerja anak melakukan bentuk pekerjaan terburuk bagi anak seperti prostitusi, perdagangan narkoba, pertambangan, perikanan laut dalam, dan pekerjaan sektor rumah tangga. Walaupun BPS sendiri telah menyatakan bahwa telah berhasil menarik 48 ribu pekerja anak dan mengembalikan

---

10 Jafar M. Siddiq, ed., "Ada 1,7 Juta Pekerja Anak di Indonesia," ANTARANEWS.com, February 11, 2010, , accessed September 10, 2017, <http://www.antaraneWS.com/berita/173487/ada-17-juta-pekerja-anak-di-indonesia>.

11 "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2003 TENTANG KETENAGAKERJAAN," Kemenprin.go.id, , accessed September 10, 2017, [http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU\\_13\\_2003.pdf](http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf).

mereka ke bangku sekolah,<sup>12</sup> sebanyak 5,99 persen dari 36,8 juta anak-anak berusia 10-17 tahun di Indonesia tercatat sebagai pekerja anak. Sekitar 204.530 diantaranya masih berusia 10-12 tahun dan 356.490 lainnya masih berusia 13-14 tahun. Selain itu, sekitar 185.780 anak usia dibawah 15 tahun banyak yang bekerja di sektor domestik seperti rumah tangga. Perlu diingat bahwa meskipun Indonesia telah menetapkan bahwa usia minimum bagi seorang angkatan kerja yaitu berusia 15 tahun, namun untuk pekerjaan berat diatur dalam Konvensi ILO bahwa seorang pekerja minimal berusia 18 tahun.<sup>13</sup>

Pada kenyataannya isu pekerja anak dibawah umur bukan merupakan isu baru di Indonesia. Tak ayal isu kesenjangan sosial menjadi salah satu pendukung fenomena ini masih terus ada. Karena seringkali isu kemiskinan menjadi salah satu faktor besar yang menjadi penyebab semakin meningkatnya jumlah anak-anak yang meninggalkan sekolah untuk bekerja.<sup>14</sup> Terutama di Indonesia yang masih merupakan negara berkembang.

---

<sup>12</sup> Moyang Kasih Dewimerdeka, "2022, Indonesia Targetkan Bebas Pekerja Anak," TEMPO.CO, June 2, 2015, , accessed September 12, 2017, <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/06/02/078671396/2022-indonesia-targetkan-bebas-pekerja-anak>

<sup>13</sup> Iswadi, "Menghapus Pekerja Anak," Pressreader, June 16, 2017, , accessed September 12, 2017, <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170616/2816124>

<sup>14</sup> Arianto A. Patunru and Santi Kusumaningrum, Child Domestic Workers (CDW) in Indonesia: Case Studies of Jakarta and Greater Areas, report, International Labor Organization, December 2013, , accessed September 12, 2017, [https://resourcecentre.savethechildren.net/node/8600/pdf/child-domestic-workers-report-indonesia-final\\_eng\\_new1.pdf](https://resourcecentre.savethechildren.net/node/8600/pdf/child-domestic-workers-report-indonesia-final_eng_new1.pdf).



### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam karya ilmiah ini penulis akan memilih jangka waktu pada tahun 2007-2009 melihat dari meningkatnya upaya-upaya yang dilakukan oleh ILO-IPEC yang bekerjasama dengan pemerintah Indonesia untuk mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia. Periode waktu tahun 2007-2009 dipilih oleh penulis mengingat dalam program 20 Tahun Rencana Aksi Nasional dalam mengurangi pekerja anak telah memenuhi tahun kelimanya pada tahun 2007. Terlebih pada tahun 2009 ILO-IPEC mengeluarkan *world report* mengenai pekerja anak di Indonesia. Karya ilmiah ini juga akan dibatasi di negara Indonesia melihat pada sejarahnya Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO-IPEC sejak awal program ini mulai dicanangkan. Di Indonesia sendiri jumlah pekerja anak cukup tinggi terkait kondisi Indonesia sendiri yang masih merupakan negara berkembang. Namun melihat bahwa Indonesia sendiri telah meratifikasi Konvensi ILO-IPEC terkait pekerja anak, dan melihat dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh ILO-IPEC sendiri dalam programnya untuk mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia, tentu menimbulkan pertanyaan terkait jumlah pekerja anak yang masih cukup tinggi di Indonesia. Terlepas dari upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia oleh ILO-IPEC yang bekerja sama dengan pemerintah Indonesia. Karya ilmiah ini juga akan berfokus pada dua bentuk pekerjaan terburuk untuk anak yaitu pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi pornografi, atau untuk pertunjukan-

pertunjukan porno dapekerjaan yang sifatnya atau lingkungan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak

### **1.2.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penryataan di atas maka penulis mendapatkan pertanyaan penelitian yaitu :

**“Apa yang menjadi faktor penghambat ILO-IPEC dalam mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia periode tahun 2007-2009?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini akan bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat dari berbagai upaya untuk mengapuskan pekerja anak di bawah umur dalam mencapai harapan besar Indonesia untuk mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kepekaan sosial terhadap pekerja anak yang telah lama menjadi isu global. Selain itu karya ilmiah ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa atau masyarakat umum yang ingin memahami isu pekerja anak dibawah umur. Penelitian ini juga berguna untuk

memberikan wawasan terkait organisasi International Labor Organization dan programnya yaitu International Programme on Eliminating Child Labor khususnya di Indonesia.

#### **1.4 Kajian Literatur**

Kajian mengenai pekerja anak dibawah umur di Indonesia sebelumnya telah banyak dilakukan. Seperti oleh Amy Hsin, Sharon Bessel dan Elisabeth Satya Dewi. Namun meski telah banyak dilakukan penelitian mengenai pekerja anak di bawah umur di Indonesia, jumlah pekerja anak di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Beragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia, antara lain dengan bekerja sama dengan salah satu organisasi Internasional yaitu *International Labor Organization* yang juga memiliki program *International Programme on the Elimination of Child Labor*. Dalam penelitian ini penulis akan menyadur referensi dari buku, jurnal, konvensi, laporan tahunan, artikel, website resmi dan disertasi.

Karya ilmiah pertama berjudul *Children's Time Use: Labor Divisions and Schooling in Indonesia* yang ditulis oleh Amy Hsin. Dalam jurnal ini Amy Hsin memaparkan analisisnya dengan menggunakan teori gender dan konsep *family roles*. Amy Hsin menjelaskan bagaimana gender mempengaruhi bidang pekerjaan yang digeluti oleh anak-anak di Indonesia dimana anak laki-laki lebih banyak bekerja di sektor yang berorientasi pasar sedangkan anak perempuan bekerja di sektor yang tidak berorientasi pasar seperti pekerjaan-pekerjaan domestic. Hal ini disebabkan

karena pandangan masyarakat Indonesia sendiri yang mengatakan bahwa kaum perempuan merupakan pihak yang paling memahami segala urusan dalam mengatur rumah tangga. Sedangkan laki-laki memiliki kapasitas yang cukup baik dalam mengerjakan pekerjaan yang meliputi kegiatan fisik. Selain itu juga Amy Hsin menjelaskan bahwa pemasukan atau keuangan sebuah keluarga akan bergantung pada peran yang diberikan kepada anak-anak dalam keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki masalah dengan perekonomian dalam keluarganya tidak akan keberatan apabila anak-anak mereka membagi aktivitasnya antara sekolah dan bekerja.<sup>15</sup>

Karya ilmiah yang kedua berjudul *The Politics of Child Labor in Indonesia: Global Trends and Domestic Policy* ditulis oleh Sharon Bessell. Dalam penelitian ini Sharon Bessell memaparkan analisisnya menggunakan konsep International Pressure. Konsep ini menjelaskan bagaimana tekanan dari luar negeri mempengaruhi kebijakan domestik Indonesia terutama aturan terhadap pekerja anak. Sharon Bessell menjelaskan tentang peran keluarga khususnya orang tua dan pemerintah yang menjadi salah satu faktor penyebab jumlah tenaga kerja anak di bawah umur menjadi meningkat di Indonesia di awal tahun 1990. Pekerja anak digambarkan dalam situasi yang hampir menyerupai perbudakan, yaitu kondisi dimana anak-anak menjadi aktor yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, tidak memiliki suara dan harapan. Oleh karena itu dalam penelitiannya, Sharon Bessell menekankan pada kebijakan-

---

15 Amy Hsin, Children's Time Use: Labor Divisions and Schooling in Indonesia 69, no. 5 (December 2007): , June 21, 2014, accessed October 7, 2017, <https://search.proquest.com/docview/219766513/abstract/4F39318B51674A1BPQ/1?accountid=31495>.

kebijakan terkait respon terhadap fenomena pekerja anak tersebut. Terkait hal tersebut, sesuai dengan konsep yang digunakan yaitu International pressure, penekanan diberikan pada ide, standar dan norma-norma internasional yang memiliki potensi untuk mempengaruhi kebijakan domestik yang dalam prosesnya dapat dimanifestasikan dalam kondisi yang menguntungkan atau malah mengancam khususnya pada kesejahteraan anak-anak dalam suatu negara tertentu.<sup>16</sup>

Karya ilmiah ketiga berjudul *Community Values, Education and Work: Child Labor in Indonesia – The Case of the Household Footwear Sector in Cibaduyut and Cangkang Kulon, Bandung* yang ditulis oleh Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi. Dalam tesis ini Elisabeth satya Dewi memaparkan konsep *community values*. Konsep ini menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai yang ada pada komunitas masyarakat tertentu mampu memberikan pengaruh terhadap keputusan orang tua dan anak-anak terkait pilihannya antara sekolah atau bekerja. Elisabeth Satya Dewi menganalisis mengenai faktor-faktor penyebab anak-anak dibawah menjadi pekerja seperti faktor kemiskinan dan nilai-nilai sosial yang tertanam dalam lingkungan tempat tinggal anak-anak tersebut. Selain itu juga dalam tesis ini Elisabeth Satya Dewi memberikan saran berupa peningkatan sistem pendidikan sebagai dasar untuk mengubah nilai-nilai

---

16 Sharon Bessell, The politics of child labour in Indonesia: Global trends and domestic policy 72, no. 3 (Fall 1999): , January 25, 2012, accessed October 7, 2017, <https://search.proquest.com/docview/217684831/abstract/3354EF86823A4361PQ/7?accountid=31495>.

sosial yang telah tertanam di masyarakat dan menjadi faktor anak-anak menjadi tenaga kerja dibawah umur.<sup>17</sup>

Kajian ilmiah yang telah dibahas oleh penulis menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab anak-anak di Indonesia menjadi tenaga kerja dibawah umur dan bagaimana hal tersebut menjadi berdampak pada kondisi sosial, budaya dan perekonomian dalam negeri. Penelitian ini akan bertujuan untuk menganalisis hambatan-hambatan bagi ILO-IPEC dalam mengeliminasi jumlah pekerja anak di Indonesia terkait upaya-upaya yang telah dilakukan. Terlebih karena pemerintah Indonesia sendiri telah berkomitmen dalam upaya penurunan tenaga kerja anak dengan meratifikasi konvensi ILO-IPEC. Dengan faktor-faktor dalam karya ilmiah yang dijadikan kajian dalam penelitian ini, penulis akan mengelaborasi faktor-faktor yang menjadi penyebab anak-anak menjadi tenaga pekerja dengan upaya dari ILO-IPEC sehingga mampu menhabarkan faktor apa saja yang menjadi penghambat upaya dalam penurunan jumlah pekerja anak di Indonesia.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Liberalisme adalah salah satu teori yang memiliki dampak yang cukup besar dalam perkembangan ilmu Hubungan Internasional. Liberalisme percaya bahwa setiap individu memiliki hak untuk tidak tunduk pada aturan negara yang sewenang-

---

<sup>17</sup> Elisabeth Satya Dewi, "Community values, education and work: Child labor in Indonesia. The case of the household footwear sector in Cibaduyut and Canguang Kulon, Bandung," MA thesis., University of Massachusetts Lowell, 2003, 2003, , accessed October 7, 2017, <https://search.proquest.com/docview/250249484/abstract/5233F8109E294B2CPQ/1?accountid=31495>.

wenang dan setiap individu juga memiliki hak secara konstitusional dalam kebebasan berpolitik dan berdemokrasi. Runtuhnya Uni Soviet pada awal tahun 1990 meningkatkan pengaruh teori liberalism dalam akademi.<sup>18</sup> Liberalisme juga sangat erat kaitannya dengan pemahaman bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor yang dominan dalam politik dunia saat ini. Isu militer sebagai kekuatan utama sebuah negara tidak lagi menjadi satu-satunya isu yang memerlukan perhatian khusus. Telah lahir banyak isu-isu lain yang bersifat non-tradisional yang harus dijadikan prioritas dan menjadi perhatian negara. Isu-isu non-tradisional tersebut mencakup isu ekonomi, sosial dan lingkungan hingga kesetaraan gender.

Liberalisme percaya, untuk menghadapi berbagai isu yang tidak lagi berfokus pada kekuatan militer suatu negara maka dibutuhkannya aktor-aktor lain yang dapat membantu peran negara dalam menyelesaikan isu-isu terkait<sup>19</sup>. Disini ditekankan pentingnya perang organisasi internasional dalam mendampingi negara untuk menyelesaikan isu-isu tersebut. Tidak hanya organisasi internasional, entitas lain seperti perusahaan internasional, media bahkan individu juga telah menjadi aktor-aktor yang dapat berperan penting dalam keberlangsungan politik global.

Liberalisme Institusional adalah teori dalam ilmu Hubungan Internasional yang menyatakan bahwa baik institusi maupun organisasi internasional memiliki peranan penting dalam meningkatkan kerjasama antar negara dan membuat kondisi dunia

---

<sup>18</sup> Scott Burchill et al., *THEORIES OF INTERNATIONAL RELATIONS*, 2nd ed. (New York: PALGRAVE, 2001).

<sup>19</sup> Mansbach, Richard W., and Kristen L. Rafferty. "An Introduction to Global Politics." In *Introduction to Global Politics*, 1-3. New York: Taylor & Francis e-Library, 2008.

berada dalam kondisi saling kebergantungan. Liberalisme Institusional pertama kali muncul pada akhir Perang Dunia I dan ketika ide mengenai pembentukan Liga Bangsa-Bangsa pertama kali dicetuskan.<sup>20</sup> Liberalisme Institusional menjelaskan bahwa perlunya menekankan tata kelola global dan peran organisasi internasional. Organisasi internasional dapat dijadikan sebuah instrument bagi negara-negara untuk semakin memperkuat kerjasama demi mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, liberalisme institusional menolak asumsi realisme yang menyatakan bahwa kekuatan militer adalah satu-satunya upaya untuk mendapatkan kekuasaan dan menjadi prioritas tertinggi. Karena dengan kerjasama yang terjalin antar negara akan menumbuhkan rasa kebergantungan yang dapat mencegah terjadinya perang. Yang akan menjadi acuan adalah kebijakan-kebijakan yang dilahirkan melalui kerjasama tersebut tanpa adanya hierarki antar negara-negara.<sup>21</sup> Negara-negara sebagai aktor dalam politik global berpartisipasi secara langsung dalam kerjasama akan lebih baik bila dibandingkan dengan perlombaan senjata yang justru akan mengancam kestabilan dunia.

Robert Keohane dan Joseph Nye menjelaskan bahwa rezim internasional saat ini telah menimbulkan sifat saling ketergantungan. Rezim ini kemudian menghasilkan harapan-harapan bersama, kesadaran untuk mematuhi aturan seperti regulasi dan

---

<sup>20</sup> Robert and Georg Sorensen., *Introduction to International Relations: theories and approaches*. Oxford, OUP, 3rd ed, 2006, p108

<sup>21</sup> Baylis, J and Smith, S ed., *The Globalization of World Politics: An introduction to International Relations*, Oxford University Press, and Oxford, 2005



rancangan-rancangan dalam mengalokasikan energi dan komitmen. Oleh karena itu interaksi antara aktor negara dan non negara bersifat luas dan tidak terbatas hanya pada satu aktor saja dan pada wilayah tertentu, melainkan telah melampaui batas-batas negara. Interaksi antara aktor negara dan non negara sendiri memiliki dimensi internasional. Selain itu Joseph Nye dan Robert Keohane juga menekankan bahwa dampak dari globalisasi salah satunya adalah semakin meluasnya isu-isu yang tidak lagi terpaku pada isu militer saja. Isu keamanan telah menjadi isu yang lebih luas dan menjadi tantangan baru bagi negara sehingga negara membutuhkan bantuan dari organisasi-organisasi terkait.<sup>22</sup>

Isu pekerja anak dibawah umur dewasa ini telah menjadi isu global yang masuk kedalam kategori isu kemanusiaan. Fenomena pekerja anak sendiri telah mendapatkan perhatian internasional terbukti dari agenda-agenda dari organisasi internasional yang terkait isu pekerja anak di bawah umur. Salah satunya adalah ILO yang dalam programnya yang berjudul IPEC berupaya untuk mengeliminasi hal tersebut karena meyakini bahwa anak-anak harusnya berfokus pada pendidikan dan bukan ikut berpartisipasi dalam bidang perekonomian.

Indonesia sebagai negara yang telah meratifikasi konvensi ILO-IPEC mengakui bahwa peran organisasi internasional dalam isu-isu tertentu terbilang cukup penting. Selain itu juga Indonesia sendiri melihat adanya nilai-nilai dan kepentingan yang

---

<sup>22</sup> Robert O. Keohane and Joseph S. Nye, *Power and Interdependence Revisited*, No.4, 41 (Autumn 1987): , accessed October 9, 2017, [http://www.ri.ie.ufrj.br/intranet/arquivos/power\\_and\\_interdependece.pdf](http://www.ri.ie.ufrj.br/intranet/arquivos/power_and_interdependece.pdf).

sama-sama berupaya untuk diwujudkan baik oleh Indonesia maupun ILO sendiri yaitu mengurangi jumlah pekerja anak dibawah umur di Indonesia.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Bahasa umum dari penelitian adalah pencarian yang bersifat sistematis dan saintifik terhadap informasi dan topik tertentu yang bersangkutan. Penelitian sendiri adalah merupakan perjalanan bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.<sup>23</sup> Manusia pada dasarnya memiliki insting atau rasa penasaran akan suatu hal yang cukup besar. Rasa penasaran ini yang kemudian menjadi alasan atau mendorong seseorang untuk kemudian melakukan penelitian. Mencari tahu dan mencoba untuk memahami berbagai kejadian dan situasi adalah sebuah kegiatan yang melambangkan esensi kemanusiaan.<sup>24</sup> Penelitian sendiri adalah kegiatan akademis dan dengan demikian istilah penelitian tersebut harus digunakan secara teknis.

Menurut Clifford Woody, penelitian terdiri dari definisi dan mendefinisikan ulang masalah, merumuskan hipotesis atau solusi yang disarankan; mengumpulkan, mengatur dan mengevaluasi data; membuat deduksi dan mencapai kesimpulan; dan akhirnya dengan hati-hati menguji kesimpulan untuk menentukan apakah hipotesis

---

<sup>23</sup> C. R. Kothari, *Research Methodology Method & Technique*, 2nd ed. (New Delhi: New Age International, 1990).

<sup>24</sup> Nicholas Walliman, *Research Method the basics* (New York: Routledge, 2011)

tersebut sesuai dengan rumusan hipotesis.<sup>25</sup> D. Slesinger dan M. Stephenson dalam *Encyclopaedia of Social Sciences* mendefinisikan penelitian sebagai “manipulasi hal, konsep atau symbol untuk tujuan generalisasi untuk memperluas, memperbaiki atau memverifikasi pengetahuan, apakah penelitian itu membantu dalam konstruksi teori atau praktik sebuah seni”<sup>26</sup>

Dalam penulisan ilmiah yang berjudul Hambatan ILO-IPEC dalam Mengeliminasi Pekerja Anak di Indonesia periode tahun 2007-2009 ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menyiratkan penekanan pada kualitas-kualitas entitas dan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur melakukan proses eksperimen. Metode kualitatif menekankan pada sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan objek kajiannya, dan kendala situasional yang kemudian membentuk penyelidikan. Para peneliti yang menggunakan metode kualitatif menekankan sifat penelitian yang sarat akan nilai. Peneliti mencari jawaban atas bagaimana fenomena sosial tersebut dapat terjadi dan kemudian mendapatkan arti. Tidak seperti metode kuantitatif yang menekankan pengukuran dan menganalisis hubungan kausal antara variable dan bukan bukan pada prosesnya. Bentuk penelitian dengan metode kualitatif diyakini oleh banyak ilmuwan sosial sebagai perspektif

---

<sup>25</sup> C. R. Kothari, *Research Methodology Method & Technique*, 2nd ed. (New Delhi: New Age International, 1990).

<sup>26</sup> Mac Millan, *The Encyclopaedia of Social Sciences*, Vol. IX (1930)

tentang bagaimana sebuah pendekatan digunakan dalam menganalisa sebuah fenomena.<sup>27</sup>

Menurut John Creswell, terdapat lima strategi yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian dengan metode kualitatif, yaitu: (1) *Etnografi*, dimana peneliti mempelajari kelompok budaya yang utuh dalam lingkungan yang alami dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama dengan mengumpulkan data observasional. Proses penelitian ini fleksibel dan biasanya berkembang secara kontekstual sebagai respon terhadap realita yang ditemui dilapangan. (2) *Grounded Theory*, yaitu dimana peneliti berupaya untuk mendapatkan teori yang umum dari proses teori yang abstrak. Tindakan, atau interaksi yang didasarkan pada pandangan partisipan dalam sebuah penelitian. Proses ini menggunakan beberapa tahapan pengumpulan data dan penyempurnaan dan keterkaitan dari kategori informasi. Dua karakteristik utama dalam rancangan ini adalah perbandingan data yang konstan dengan kategori yang muncul dan *sampling teoriis* untuk memaksimalkan persamaan dan perbedaan informasi. (3) *Studi Kasus*, dimana peneliti mengeksplorasi program yang lebih dalam, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan. (4) *Penelitian Fenomenologis*, dimana peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia mengenai fenomena, seperti yang dijelaskan oleh partisipan

---

<sup>27</sup> Denzin, Norman. K. and Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. 2nd edition. Thousand Oaks (California, 2000)

dalam sebuah penelitian. Memahami pengalaman hidup menandai fenomenologi sebagai filsafat sebagaimana halnya dengan metode, dan prosedur melibatkan mempelajari subjek dalam jumlah kecil melalui keterlibatan luas dan hubungan yang berkepanjangan untuk mengembangkan pola dan hubungannya dengan makna. Dalam proses ini, peneliti tidak melibatkan pengalamannya sendiri untuk memahami partisipan dalam penelitiannya. (5) Penelitian Naratif, sebuah bentuk penyelidikan dimana peneliti mempelajari kehidupan individu dan meminta satu atau lebih individu untuk memberikan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti kedalam kronologi naratif. Pada akhirnya, penelitian naratif menggabungkan pandangan dari kehidupan para partisipan dengan kehidupan peneliti dalam narasi kolaboratif. <sup>28</sup>

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dari karya ilmiah ini adalah eksploratif. Sedangkan metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan ILO-IPEC dalam menangani kasus pekerja anak di Indonesia. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap objek dan faktor yang menjadi sumber masalah dan memaparkan data-data yang akurat yang diperoleh penulis melalui sumber-sumber seperti film dokumenter

---

<sup>28</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2nd ed. (California: SAGE Publications, 2003).

dan berita yang disajikan oleh media massa seperti liputan seputar pekerja anak di Indonesia.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulisan melakukan pengumpulan data melalui studi dokumen, statistik, buku jurnal dan website resmi dari ILO dan data dari website resmi pemerintah Indonesia, buku, jurnal dan website resmi lain terkait isu pekerja anak di Indonesia dan upaya ILO-IPEC dalam mengeliminasi jumlah pekerja anak di Indonesia beserta hambatan-hambatannya.

### **1.6.4 Struktur Penulisan**

Penelitian ini akan dibagi secara sistematis kedalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan dari penelitian ini dimana akan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literature, kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II akan membahas mengenai organisasi ILO-IPEC sendiri. Bagaimana relasi antara ILO-IPEC dengan pemerintah Indonesia terkait upaya pemerintah Indonesia

dan ILO dalam mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia. Dalam bab ini juga akan membahas mengenai konvensi dari ILO terkait pekerja anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dan juga upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh ILO-IPEC dalam mengurangi jumlah pekerja anak.

BAB III akan membahas mengenai fenomena pekerja anak di Indonesia itu sendiri terkait sektor apa saja yang dikerjakannya. Alasan-alasan apa saja yang membuat anak-anak dibawah umur di Indonesia menjadi pekerja anak sementara mereka berada pada usia yang seharusnya sedang mengenyam pendidikan. Selain itu juga bab ini akan menggambarkan persentase jumlah anak-anak yang bekerja dalam periode tahun 2007 hingga 2009.

BAB IV akan menganalisis mengenai hambatan-hambatan dalam mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia. Faktor-faktor apa saja yang menjadi indikator penghambat upaya-upaya yang telah dilakukan ILO-IPEC menangani isu pekerja anak baik secara internal maupun eksternal.

BAB V akan berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Bab lima ini akan memaparkan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat upaya ILO-IPEC dalam mengurangi jumlah pekerja anak di Indonesia selama periode tahun 2007 sampai 2009